

# MEMAHAMI SOSIALISASI KESETARAAN GENDER MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM *GIRL UP* DIPONEGORO

Ririn Triswanti, Sunarto, Nurul Hasfi

[ririntriswanti0918@gmail.com](mailto:ririntriswanti0918@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7645407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*The phenomenon of gender inequality is still a problem in Indonesia. Girl Up Diponegoro emerged as a non-profit organization that carries out outreach with a focus on fighting for gender equality. This research aims to understand the socialization of gender equality through social media Instagram Girl Up Diponegoro from the administrator's perspective, including the socialization process, the urgency of each content, evaluation, and experiences while involved as an administrator and the perspective of understanding various content from the follower's perspective. This research uses a qualitative method with a critical phenomenological approach. The theory used in this research is Standpoint Theory. Retrieval techniques can be carried out using in-depth interviews, literature reviews, and documentation. The data obtained was then processed using phenomenological analysis including several stages, namely epoche process, transcendental phenomenological reduction, imaginative variation, synthesis of meanings and essence. The research results show that the process of socializing gender equality is carried out by highlighting various themes that are being widely discussed in society. Strategy for overcoming content that is difficult to disseminate by adapting the media and packaging it in scientific and easy-to-understand language. The urgency of every content uploaded is to provide education and awareness to the public regarding the problems that are currently occurring. Evaluation of success is seen from Instagram engagement and the management's ability to understand and open up discussion space for the content raised. The administrator joined Girl Up because of personal experiences of gender discrimination and because she feels she is a feminist. The administrators felt a change in themselves after joining as administrators with increased knowledge, self-confidence, and a better person as a person. From the perspective of followers who joined Girl Up Diponegoro because they are interested in gender equality, can understand the message content of various Girl Up content, there is content that makes followers feel impressive, and feel changes in themselves since following Girl Up Diponegoro Instagram with increased knowledge about gender equality, can better understand herself as a woman, and rise above feelings of insecurity. Overall, all informants conveyed their experiences with a perspective that challenged the dominance of women.*

**Keywords:** Socialization, Gender Equality, Girl Up Diponegoro

## ABSTRAK

Fenomena ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah di Indonesia. Muncul *Girl Up* Diponegoro sebagai organisasi *non-profit* yang melakukan sosialisasi dengan fokus memperjuangkan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sosialisasi kesetaraan gender melalui media sosial Instagram *Girl Up* Diponegoro dari perspektif pengurus meliputi bagaimana proses sosialisasi, urgensi setiap konten, evaluasi, hingga pengalaman selama terlibat menjadi pengurus dan perspektif pemahaman berbagai konten dari perspektif followers. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kritis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Standpoint Theory*. Teknik pengambilan dapat dilakukan dengan *indepth interview*, kajian literatur, dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian diolah menggunakan analisis fenomenologi meliputi beberapa tahapan yaitu *epoche process*, *transcendental phenomenological reduction*, *imaginative variation*, *synthesis of meanings and essence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi kesetaraan gender dilakukan dengan mengangkat berbagai tema yang sedang banyak dibicarakan dalam masyarakat. Strategi dalam mengatasi konten yang sulit disosialisasikan dengan penyesuaian media dan mengemas dalam bahasa ilmiah dan mudah dipahami. Urgensi dari setiap konten yang diupload untuk memberikan edukasi dan *awareness* kepada masyarakat akan masalah yang sedang terjadi. Evaluasi keberhasilan dilihat dari *engagement* Instagram dan kemampuan pengurus untuk memahami hingga membuka ruang diskusi atas konten yang diangkat. Pengurus bergabung di *Girl Up* karena pengalaman pribadi mendapatkan diskriminasi gender dan karena merasa dirinya seorang feminis. Pengurus merasakan adanya perubahan dalam dirinya setelah tergabung menjadi pengurus dengan bertambahnya ilmu, rasa kepercayaan diri, dan lebih baik secara *personally*. Dari perspektif *followers* tergabung di *Girl Up* Diponegoro karena tertarik dengan kesetaraan gender, dapat memahami isi pesan berbagai konten *Girl Up*, terdapat konten yang membuat followers merasa berkesan, dan merasakan perubahan dalam dirinya sejak meng *follow* Instagram *Girl Up* Diponegoro dengan bertambahnya pengetahuan tentang kesetaraan gender, dapat lebih memahami dirinya sebagai perempuan, dan bangkit dari rasa *insecure*. Secara keseluruhan seluruh informan menyampaikan pengalamannya dengan perspektif yang menantang dominasi terhadap perempuan.

**Kata kunci** : Sosialisasi, Kesetaraan Gender, *Girl Up* Diponegoro

### PENDAHULUAN

Saat ini isu kesetaraan gender masih menjadi isu yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat mengingat masih tingginya angka ketimpangan gender. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan *Gender Inequality Indeks* (GII) yang dikeluarkan oleh Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) dimana Indonesia memiliki skor

ketimpangan tertinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya dengan point sebesar 0,48. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum mencapai pembangunan kesetaraan gender yang optimal. Tidak hanya dilingkup ASEAN namun pembangunan gender Indonesia juga belum optimal dibandingkan dengan berbagai negara di dunia juga di Asia Timur Pasifik. Pada tahun 2019 Indonesia berada di posisi ke 121 dari 162 negara dan termasuk terendah urutan ke-3 dalam lingkup

ASEAN. Skor GII Indonesia bahkan hingga melampaui rata rata dunia sebesar 0,438. Berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2022 bahwa secara umum Indonesia memiliki skor IKG sebesar 0,697 menempati posisi ke- 92 dari 146 negara. Meskipun telah mengalami peningkatan 0,009 dari 0,688 pada tahun 2021 namun hasil tersebut dapat masih membuktikan bahwa tingkat ketimpangan gender di Indonesia masih tergolong tinggi. Ketimpangan gender terbesar berada di bidang politik dibuktikan dari indeks pemberdayaan perempuan hanya sebesar 0,169. Sedangkan dalam bidang ekonomi skor sebesar 0,674 dan pendidikan sebesar 0,97 namun masih dalam rata – rata kisaran global.

Akibat tingginya angka ketidaksetaraan gender maka muncul organisasi Girl Up Diponegoro yang memberikan advokasi isu kesetaraan gender dengan mengangkat topik – topik kesetaraan gender dalam sosialisasinya melalui Instagram @girlup.diponegoro. Dalam melakukan sosialisasi, *Girl Up* Diponegoro melakukan beberapa cara kreatif agar sosialisasi yang disampaikan tidak monoton dan lebih menarik bagi *followers* diantaranya dengan melakukan sosialisasi melalui *feed*, *reels*, *podcast*, bahkan hingga membuat *e-book*.

Sebagai organisasi yang mandiri Girl Up Diponegoro berdiri secara independen tanpa bantuan dana dari universitas ataupun pemerintah melainkan Girl Up secara mandiri melakukan kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung seluruh program kerja. Dana yang dihasilkan oleh Girl Up Diponegoro berasal dari beberapa sumber diantaranya ialah iuran *officer* Girl Up dalam setiap bulan, open donasi melalui akun Instagram, mencari sponsor untuk beberapa program kerja hingga dapat tembus di beberapa company. Dari hasil wawancara yang peneliti dan pengurus *Girl Up* Diponegoro lakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi *Girl Up* merupakan organisasi yang mandiri tanpa mendapat saluran dana dari pihak universitas, meskipun begitu banyak mahasiswa Universitas Diponegoro yang tertarik menjadi pengurus. Kemandirian *Girl Up* didukung oleh taktik pengembangan organisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Girl Up dalam melakukan bonding kepada para officer sehingga akhirnya mereka dapat memiliki loyalitas kerja yang tinggi dan penerapan berbagai strategi untuk mendapatkan dana.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pra survei yang dilakukan penulis dengan informan, informan menyampaikan berbagai strategi sosialisasi kesetaraan gender yang *Girl Up* terapkan untuk

memiliki tujuan untuk meningkatkan *awareness* dan *behavior followers* Instagram *Girl Up* Diponegoro mengenai isu kesetaraan gender. Followers Instagram sebagai sasaran sosialisasi diharapkan dapat memahami isi pesan dalam berbagai konten *Girl Up* sehingga dapat mengubah pandangan terkait kesetaraan gender ke arah yang seharusnya. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran sasaran kepada pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan memahami sosialisasi kesetaraan gender *Girl Up* Diponegoro dari dua perspektif yaitu dari perspektif pengurus dan followers *Girl Up* Diponegoro. *Pertama*, dari perspektif pengurus untuk memahami perspektif bagaimana proses sosialisasi dilakukan, urgensi setiap tema yang diangkat, evaluasi program dan pengalaman dari masing – masing informan selamat terlibat menjadi pengurus. *Kedua*, dari followers *Girl Up* Diponegoro untuk mengetahui bagaimana perspektif selama terlibat dalam *Girl Up Diponegoro* dan pengalaman selama mengikuti berbagai konten sosialisasi *Girl Up* Diponegoro.

## **RUMUSAN MASALAH**

Saat ini isu kesetaraan gender masih menjadi isu yang banyak diperbincangkan

dalam masyarakat mengingat masih tingginya angka ketimpangan gender dimana Indonesia memiliki skor ketimpangan tertinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya dengan point sebesar 0,48. Pada tahun 2019 posisi kesetaraan gender Indonesia berada di posisi ke 121 dari 162 negara dan termasuk terendah urutan ke-3 dalam lingkup ASEAN. Berdasarkan laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2022 bahwa secara umum Indonesia memiliki skor IKG sebesar 0,697 menempati posisi ke-92 dari 146 negara. Muncul *campaign Girl Up* sebagai bentuk memperjuangkan kesetaraan gender di seluruh dunia hingga akhirnya muncul organisasi *Girl Up* yang berjuang dalam melakukan sosialisasi mengenai kesetaraan gender hingga sosialisasi tersebut diikuti oleh beberapa perguruan tinggi salah satunya ialah Universitas Diponegoro melalui media sosial Instagram @girlup.diponegoro. pengurus *Girl Up* Diponegoro melakukan berbagai bentuk strategi konten seperti *feed, reels, snap, e-book* maupun podcast dilakukan pengurus sebagai bentuk sosialisasi online kesetaraan gender yang ditujukan kepada masyarakat utamanya kepada followers sebagai sasaran sosialisasi *Girl Up* untuk meningkatkan *awareness* mengenai kesetaraan gender. Berdasarkan hal tersebut maka

pertanyaan penelitian ini yaitu:  
**“Bagaimana Memahami Sosialisasi Kesetaraan Gender Melalui Media Sosial Instagram Girl Up Diponegoro?”**.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami sosialisasi kesetaraan *gender Girl Up* Diponegoro sebagai bentuk advokasi memperjuangkan kesetaraan gender melalui media sosial @girlup.diponegoro. Pemahaman terhadap sosialisasi dilakukan dengan melihat dari dua perspektif yaitu dari perspektif pengurus *Girl Up* Diponegoro sebagai pihak yang melakukan sosialisasi untuk menggali informasi bagaimana sosialisasi dilakukan dan perspektif yang kedua dari *followers Girl Up* Diponegoro sebagai sasaran sosialisasi untuk menggali bagaimana pengalaman selama terlibat dalam *Girl Up* Diponegoro.

### **KERANGKA TEORI**

#### **Paradigma**

Paradigma mengacu pada landasan dasar berpikir, menafsirkan, mengevaluasi, dan bertindak dalam kaitannya dengan aspek realitas tertentu (Harmon dalam Moelong, 2018). Hal ini memberikan dasar untuk melihat dan memfokuskan topik penelitian. Dalam penelitian ini paradigma kritis dengan pendekatan fenomenologi merupakan paradigma yang digunakan peneliti.

Karakteristik yang dimiliki oleh landasan berfikir (paradigma) kritis yaitu, *pertama* ialah berfokus pada realitas. Dalam perspektif kritis realitas dipandang sebagai kenyataan semu. Selain itu, dalam landasan berfikir kritis realitas tidak berada pada keselarasan tetapi condong kepada kondisi pertentangan dan interaksi sosial (Eriyanto dalam Kamaruddin, 2013). *Kedua*, tujuan penelitian dalam landasan berfikir kritis ialah untuk memberikan transformasi sosial, kritik, pembebasan dan penguatan sosial. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah ketidakseimbangan atau ketimpangan yang tidak seharusnya terjadi. Sehingga dalam paradigma ini peneliti akan terlibat langsung dalam membongkar ketimpangan dan memperlihatkan bagaimana seharusnya terjadi (Newman dan Denzin dalam Kamaruddin, 2013). *Ketiga*, titik perhatian dalam landasan berfikir kritis ialah memandang realitas dengan dijumpai oleh nilai atau aturan tertentu. *Keempat*, paradigma kritis menekankan kepada bagaimana penafsiran peneliti terhadap objek yang diteliti.

Fenomenologi memungkinkan kita mempelajari bentuk-bentuk dan pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Pendekatan ini tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar

yang dilakukan, tetapi juga mencakup prediksi terhadap tindakan di masa depan berdasarkan aspek-aspek yang terkait. Semua itu berasal dari cara seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, fenomenologi sering dianggap sebagai studi tentang makna, di mana makna tersebut lebih luas daripada sekadar bahasa yang mewakilinya (Husserl dalam Kuswarno 2009).

## TEORI UTAMA

Untuk dapat memahami secara lebih dalam mengenai sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro melalui mediasosial Instagram maka peneliti menggunakan *Standpoint Theory*. *Standpoint theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock, menurut *standpoint theory* setiap individu memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dan melakukan upaya memberikan kewenangan (West dan Turner, 2008). *Standpoint theory* adalah sebuah teori yang sangat berharga dalam melakukan penelitian bagaimana hubungan timbal balik kekuasaan dan pengetahuan, dimana terdapat sudut pandang lain yang lebih dominan. Teori ini memiliki fokus bagaimana kehidupan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang seseorang dan membangun dunia sosial. Berdasarkan teori ini fenomena atau peristiwa dapat memiliki berbagai makna

yang berbeda bagi setiap individu yang memandang. Termasuk dalam penelitian ini yang akan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana memahami sosialisasi norma kesetaraan gender. *Standpoint theory* menjadi landasan utama peneliti dalam mengkaji hasil penelitian karena mengedepankan kemurnian dari subjek terkait fenomena yang terjadi dengan berdasar pada bagaimana sudut pandang subjek itu sendiri. Konsep – konsep utama *standpoint theory* menurut (West dan Turner, 2007: 184 – 187) yaitu :

### 1. *Standpoint*

Konsep utama dari teori ini ialah posisi yang dapat ditempati berdasarkan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Nancy Hartsock bahwa *standpoint* tidak hanya dipahami sederhana sebagai posisi yang diinginkan (secara bias) namun diinginkan dalam arti diikutsertakan (benar terlibat). Menurut O'Brien Hallstein (2000) dalam (West dan Turner, 2007: 184) *standpoint* hanya diraih setelah adanya interaksi, pemikiran, dan perjuangan. Dalam hal ini informan yang terbagi menjadi dua yaitu pengurus dan *followers Girl Up* Diponegoro dapat menyampaikan pengalaman mereka selama terlibat dalam organisasi *Girl Up* Diponegoro

yang memperjuangkan kesetaraan gender.

## 2. *Situated Knowledge*

Menurut konsep ini pengetahuan setiap orang tidak murni berasal dari kemampuan dalam diri kita melainkan dari hasil konteks dan keadaan (Haraway dalam West dan Turner, 2008). Dalam konsep Haraway menyiratkan bahwa pengetahuan bersifat ganda dan tersituasi di dalam pengalaman. Pengetahuan tersituasi mengingatkan pada kita bahwa apa yang kita ketahui dan kita lakukan tidak berasal dari dalam diri melainkan merupakan hasil pembelajaran dari pengalaman – pengalaman.

## 3. *Division of work based on gender*

Pembagian pekerjaan berdasar jenis kelamin yang mengklaim bahwa wanita dan pria memiliki perbedaan peran sosial. Dari perbedaan peran sosial tersebut akhirnya menimbulkan eksploitasi dan distorsi (Nancy Hirschmann dalam West dan Turner, 2008 : 187). Dalam hal ini perempuan yang merupakan pengurus atau bagian dari *Girl Up* Diponegoro akan memberikan penjelasan berdasarkan sudut pandang posisi yang diduduki.

## **FEMINISME LIBERAL**

Feminisme liberal pertama kali muncul pada abad ke-18, dirumuskan oleh

Mary Wollstonecraft dalam tulisannya *A Vindication of the Rights of Woman* (1759-1799), dan pada abad ke-19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya *The Subjection of Women* serta Harriet Taylor Mill dalam bukunya *Enfranchisement of Women*. Pada abad ke-20, Betty Friedan melanjutkan pemikiran ini dalam karyanya *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*. Feminisme liberal ini didasarkan pada konsep liberalisme yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan setara, memiliki hak yang sama, dan harus diberikan kesempatan yang sama. Manusia berbeda dari binatang karena rasionalitasnya, yang terdiri dari dua aspek: moralitas, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara otonom dan prudensial, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

## **PEMAHAMAN**

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah mempelajarinya atau mengingatnya; ini mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari apa yang dipelajari, yang diwujudkan dengan menguraikan inti pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam satu bentuk ke bentuk lain (Sudaryono dalam Rahmat, Suwatno, dan Rasto, 2018). Dalam penelitian ini konsep pemahaman ditujukan kepada pemahaman pengurus dan

*followers* Instagram dalam memahami sosialisasi kesetaraan gender. Dari perspektif pengurus Girl Up dapat memahami mengapa sosialisasi kesetaraan gender dilakukan, bagaimana pemahaman terkait proses perencanaan sosialisasi, urgensi setiap tema – tema yang diangkat, evaluasi sosialisasi hingga dapat memahami apa efek yang dapat dirasakan selama terlibat menjadi pengurus. Dari sisi *followers* pemahaman ditujukan kepada bagaimana pemahamannya yang didapatkan *followers* selama mengikuti berbagai tema konten yang disosialisasikan oleh Girl Up dan mampu memahami apa efek atau perubahan dalam diri yang dirasakan setelah terlibat dalam Girl Up Diponegoro.

## **SOSIALISASI**

Sosialisasi ialah suatu proses dimana individu menghayati serta memahami norma yang ada dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan terbentuk kepribadian (Peter Berger dalam Normina, 2014).

Proses sosialisasi dibagi menjadi 3 tiga proses (Darmansyah dalam Normina, 2022):

- a. Proses mempelajari nilai dan norma (transfer nilai dan norma).
- b. Menjadikan nilai dan norma yang telah dipelajari menjadi nilai yang ada dalam diri (internalisasi).

- c. Menjadikan nilai dan norma yang telah dipelajari menjadi *habit* atau kebiasaan dalam diri (enkulturasi).

## **KESETARAAN GENDER**

Gender diartikan sebagai seperangkat sifat, peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab yang melekat pada laki – laki dan perempuan akibat adanya pembentukan budaya dan lingkungan seseorang dibesarkan, perbedaan - perbedaan tetap muncul walaupun tidak disebabkan oleh perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin (McDonald dalam Hermawati, 2017). Kesetaraan gender dalam feminisme liberal menekankan bahwa penindasan kepada perempuan disebabkan karena ketimpangan hak. Feminisme liberal didasarkan pada konsep liberalisme yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan setara, memiliki hak yang sama, dan harus diberikan kesempatan yang sama. Feminisme liberal bertujuan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, peran-peran yang sering digunakan untuk membenarkan atau menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan tidak diakui sama sekali di bidang akademis, forum, maupun pasar kerja. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal sering menyamakan seks dengan gender (Ethel Person dalam Tong, 2010).

## **ASUMSI PENELITIAN**



Asumsi dari penelitian ini yaitu bahwa perspektif pengurus dan followers Instagram Girl Up Diponegoro dalam terlibat sosialisasi kesetaraan gender @girlup.diponegoro menggunakan cara pandang yang menentang ideologi dominan terhadap perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tipe dan Desain Penelitian**

Tipe dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi kritis. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk menjelaskan fakta – fakta yang terjadi secara jelas dan bagaimana hubungan dengan suatu fenomena yang sedang diteliti (Hidayat dalam Larasati, 2022).

Desain penelitian ini yaitu menggunakan fenomenologi kritis. Fenomenologi kritis menunjukkan apa yang terlihat atau apa yang terjadi dari suatu fenomena yang terjadi secara kritis (Daulay dalam Larasati, 2022). Fenomena kritis akan melihat suatu fenomena secara lebih mendalam dan kritis.

### **Situs Penelitian**

Situs penelitian ialah wilayah dimana peneliti akan melakukan penelitian guna mendapat data. Situs dalam penelitian ini yaitu di Universitas Diponegoro.

### **Subjek penelitian**

Informan dalam penelitian kualitatif ini ini adalah pengurus organisasi *Girl Up* Diponegoro dan followers *Girl Up* Diponegoro.

### **Jenis Data**

Data pada penelitian ini yaitu data dalam bentuk teks, narasi, dan deskripsi.

### **Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh dari hasil proses wawancara antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data yang relevan dan valid.

#### **b. Data Sekunder**

Data tersebut digunakan guna memperkuat informasi dimana data sekunder didapatkan dari penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan sumber data lain.

## **Metode Analisis Metode Analisis dan Interpretasi Data**

### ***a. Epoche Process***

Proses ini merupakan tahap dimana kita harus memandang dan memahami suatu fenomena dengan sebagaimana adanya dengan mengesampingkan prasangka, biasa, dan segala prasangka mengenai berbagai hal (Husserl dalam Moustakas, 1994).

### ***b. Transcendental Phenomenological Reduction***

Dalam tahap ini terjadi proses bagaimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu, bagaimana seseorang menggambarkan dan menetapkan, bagaimana setiap individu memanifestasikan dirinya dalam cara yang berbeda-beda, seperti apa pengalaman itu sendiri, dialami dan dimaksudkan seperti ini atau itu, atau seperti apa pengalaman itu sendiri sebagai pengalaman duniawi, bagaimana hal ini dijelaskan dsb.

Langkah dalam reduksi fenomenologi antara lain; *pertama*, *bracketing* dimana fokus penelitian ditempatkan dalam tanda kurung, segala

sesuatu yang lainnya dipinggirkan jadi semua proses penelitian hanya berakar dari topik tersebut. *Kedua*, horisonalisasi yaitu persamaan nilai dalam setiap pertanyaan, kemudian pernyataan - pernyataan yang tidak sejalan dengan topik serta pernyataan – pernyataan yang berulang atau tumpang tindih akan dihilangkan sehingga hanya menyisakan Horizons (makna dari fenomena yang diteliti). *Ketiga*, mengelompokkan pernyataan berdasarkan tema, *keempat* mengorganisasikan pernyataan menjadi deskripsi tekstur dan sejalan dengan topik penelitian.

### ***c. Imaginative Variation***

Dalam tahap ini terjadi proses pencarian makna yang mungkin melalui pemanfaatan imajinatif, memvariasikan kerangka acuan, menggunakan polaritas dan pembalikan, selain itu juga mendekati fenomena dari perspektif yang berbeda, berbeda dalam kedudukan, peran, atau fungsi. Tujuannya yaitu untuk sampai pada deskripsi struktural suatu pengalaman,

faktor yang mendasari ialah penjelasan mengenai apa yang dialami oleh informan.

**d. *Synthesis of meanings and essence***

Langkah terakhir pada penelitian fenomenologis ialah integrasi institutif dari deskripsi tekstur dan struktural yang mendasar kedalam pernyataan terpadu tentang esensi pengalaman fenomena secara keseluruhan (Moustakas, 1994).

**KUALITAS DATA**

Penelitian dalam tradisi kritis menilai kualitas data suatu penelitian dari perspektif sejauh mana penelitian yang dilakukan memiliki kejelasan atau *historical situatedness* (Denzin dalam Hidayat, 2002).

Menurut (Guba dalam Hidayat, 2002)

beberapa untuk penilaian kualitas penelitian kualitatif (*goodness of qualitative studies*) adalah:

- a. Deskripsi penggunaan metode yang jelas agar siapapun juga dapat menilai apakah metode yang digunakan tersebut sesuai. Seperti menyebutkan apakah alasan menggunakan suatu metode tersebut, dan sebagainya.
- b. Pernyataan eksplisit dalam menyampaikan asumsi untuk menghindari *personal bias*.
- c. Peneliti sigap mengambil langkah guna mencegah *self-judgement*
- d. Memiliki data yang cukup dan memadai guna menunjukkan relasi empiris dengan temuan penelitian, dimana data tersebut harus tersaji dengan jelas.
- e. Pertanyaan penelitian disampaikan dengan jelas dan eksplisit. Selain itu, hasil penelitian juga harus bisa menjawab pertanyaan penelitian.
- f. Hubungan penelitian dengan penelitian terdahulu disampaikan dengan eksplisit.
- g. Melakukan semua pembuktian yang dikemukakan termasuk pembuktian yang sejalan maupun tidak dan terdapat usaha untuk mendapatkan jawaban alternative atau penggunaan beragam metode dalam memeriksa hasil penelitian.
- h. Menyediakan data mentah untuk melakukan penelitian ulang.
- i. Menggunakan metode untuk pengecekan kualitas data penelitian.

- j. Informan atau pihak yang terlibat dalam proses penelitian harus memperoleh *benefit* sehingga mereka dapat memiliki sesuatu yang dapat dipetik.
- k. Penelitian dihubungkan dengan *the big picture*. Peneliti memandang fenomena yang diteliti secara holistic.

## **PEMBAHASAN**

### **Esensi Makna Tekstural dan Struktural Gabungan Pengurus**

- a. **Perspektif Tentang Proses Sosialisasi**  
Sosialisasi di Girl Up Diponegoro merupakan proses penting untuk belajar dan menginternalisasi norma, nilai, perilaku, dan keterampilan yang diperlukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Proses ini dilakukan melalui berbagai mekanisme dan platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, Line, Threads, dan Medium, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Tema-tema yang diangkat dalam sosialisasi disesuaikan dengan isu-isu yang sedang marak dibicarakan di masyarakat, seperti kekerasan seksual, catcalling, kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan, dan partisipasi perempuan dalam politik.

Tantangan yang dihadapi dalam sosialisasi termasuk konten yang sulit

disosialisasikan, seperti kesehatan reproduksi, dan pengawasan ketat akun Instagram karena isu kontennya yang sensitif. Strategi yang diterapkan termasuk menyesuaikan platform yang digunakan dan membuat konten yang lebih ramah dan mudah dipahami. Jumlah followers yang besar di Instagram membantu dalam menyebarkan informasi dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

- b. **Sudut Pandang Terlibat dalam Girl Up Diponegoro**

Inti dari sudut pandang informan 1, 2, dan 3 untuk mengikuti Instagram Girl Up Diponegoro adalah ketertarikan terhadap isu-isu yang mengangkat perempuan. Namun, masing-masing informan memiliki alasan pribadi yang spesifik dimana informan 1 pernah mendapatkan pendiskriminasian hak dalam keluarga karena hanya anak laki – laki yang diturunkan nama keluarga sedangkan perempuan tidak, informan 2 mendapatkan pendiskriminasian dalam keluarga karena tidak bisa memasak dan keluarga informan menganggap hal tersebut sebagai sesuai yang memalukan, sedangkan informan 3 pernah mendapatkan pengalaman pelecehan. Informan 1 merasa termotivasi bergabung setelah pengalaman pelecehan di organisasi sebelumnya tidak ditangani dengan

serius dan menemukan bahwa Girl Up memberikan lingkungan yang aman dan mendukung. Informan 2, seseorang feminis, sebelumnya terlibat dalam organisasi serupa dan termotivasi oleh Girl Up yang menyediakan wadah bagi pejuang kesetaraan gender. Informan 3 bergabung setelah mengalami pelecehan dan menemukan bahwa Girl Up memiliki misi yang sejalan dengan pengalamannya.

#### **c. Pengalaman Selama Menjadi Pengurus**

Ketiga informan terlibat dalam berbagai kegiatan Girl Up baik secara online maupun offline. Informan 1 terlibat dalam kajian International Women's Day, podcast, dan kerjasama media partner. Informan 2 aktif dalam kegiatan kesetaraan gender, menjadi project officer International Women's Day, bekerja sama dengan BEM FISIP, dan melakukan aksi di depan gedung DPRD. Informan 3 terlibat dalam podcast GUD Talks, visitasi, fun day, seminar nasional, dan kampanye GUD Action. Setelah bergabung dengan Girl Up, ketiga informan merasakan perubahan diri, terutama dalam hal kepercayaan diri dan pengetahuan baru. Informan 1 dan 3 merasa lebih percaya diri, sementara Informan 2 mendapat banyak ilmu baru tentang peran perempuan dalam politik dan tatanan

sosial yang memarginalkan gender tertentu. Setiap informan juga memetik makna berbeda dari keterlibatannya, seperti belajar dan membangun diri, memperjuangkan isu-isu kesetaraan gender, dan pentingnya memahami orang lain sebelum memberikan informasi. Pembagian kerja di Girl Up Diponegoro dianggap adil dan fair antara laki-laki dan perempuan, dengan tugas yang dibagi berdasarkan departemen masing-masing. Setiap anggota tidak merasa lebih diberatkan daripada yang lain, memastikan distribusi tanggung jawab yang merata dan adil dalam organisasi.

#### **d. Urgensi Konten Girl Up Diponegoro**

Kesetaraan gender dipandang sebagai bagian penting dari Hak Asasi Manusia yang harus terus-menerus diulas karena banyak yang belum memahaminya sepenuhnya. Konten seperti 16 HAKTP, Stop Making Fun For Me (*Sexist Jokes*), dan kesenjangan upah antar gender diangkat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu ini. Tantangan yang dihadapi termasuk penggunaan bahasa yang ilmiah untuk konten tertentu dan pengawasan ketat akun Instagram. Strategi untuk mengatasi tantangan ini termasuk

membuat konten lebih friendly di platform seperti TikTok dan Twitter, serta memanfaatkan banyaknya followers untuk menjalin kerjasama dan menyebarkan informasi lebih luas.

Keberhasilan sosialisasi diukur dari jumlah pengikut di Instagram, interaksi dari pengikut, dan umpan balik yang diterima melalui platform media sosial. Ketiga informan sepakat bahwa sosialisasi kesetaraan gender yang dilakukan oleh Girl Up Diponegoro telah sesuai dengan visi dan misi organisasi.

#### e. Evaluasi Sosialisasi

Menurut informan *Girl Up* Diponegoro telah mampu mencapai visi misi yang telah ditetapkan dengan melihat dari kegiatan yang dilakukan selama ini ditambah dengan berbagai program kerja yang akan dilakukan kedepannya informan merasa visi misi Girl Up dapat tercapai. Menurut informan cara yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sosialisasi yang dilakukan *Girl Up* Diponegoro yaitu dengan melihat apakah *Girl Up* Diponegoro sudah memahami tentang kesetaraan gender, bisa saling memberikan edukasi, dan bisa mengimplementasikan dalam

lingkungan kampus maupun luar kampus.

#### Esensi Tekstural Struktural Tekstural Gabungan Followers

Ketiga informan menunjukkan motivasi yang kuat untuk bergabung dengan Girl Up Diponegoro, baik karena pengalaman pribadi pernah mendapatkan disriminasi gender dalam lingkungan tempat tinggal atau dalam organisasi, ketertarikan pada komunitas, atau rekomendasi dari teman. Mereka memahami kesetaraan gender sebagai prinsip yang memberikan hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Partisipasi mereka dalam Girl Up ditandai dengan keterlibatan aktif dalam memberikan komentar dan tanggapan atas konten yang diposting dengan cara pandang yang menentang adanya dominasi terhadap perempuan. Secara keseluruhan, bergabung dengan Girl Up telah membawa perubahan positif dalam pemahaman dan sikap mereka terhadap kesetaraan gender, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperluas wawasan mereka tentang isu-isu perempuan, menjadi lebih bisa memahami diri sebagai Perempuan dan mampu bangkit dari rasa *insecure*. Para followers juga merasa bahwa terdapat konten – konten dalam *Girl Up* yang berkesan seperti misalnya konten Woman support woman, international

women's day, review film, dan bangkitlah Perempuan berdikari.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai memahami sosialisasi kesetaraan gender melalui media sosial Instagram Girl Up Diponegoro, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam melakukan sosialisasi pengurus menerapkan berbagai strategi konten seperti strategi platform dengan menggunakan berbagai platform dan menyesuaikan pesan konten dengan platform kemudian tema dengan mengangkat tema - tema yang memiliki urgensi penting untuk dibahas dengan dikemas menggunakan taktik Girl Up. Dalam melakukan sosialisasi pengurus juga mengalami tantangan namun dapat mengatasi tantangan dengan siasat yang dibuat seperti melakukan penyesuaian platform, mengemas konten menggunakan bahasa yang lebih ilmiah dan mudah dipahami, memberikan contoh konkret dan

relevan sesuai dengan pengalaman views, selain itu juga melibatkan sasaran dalam diskusi. Ketiga informan yang merupakan pengurus Girl Up menyampaikan bahwa tujuan dari konten - konten yang diangkat oleh Girl Up adalah untuk meningkatkan *awareness* dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih paham tentang bagaimana kondisi kesetaraan gender saat ini karena masyarakat masih belum paham sepenuhnya tentang kesetaraan gender sehingga dengan adanya pemahaman gender diharapkan dapat membuka pintu bagi kemajuan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi semua orang. Ketiga informan yang menjadi pengurus menyampaikan bahwa dorongan keterlibatan mereka menjadi pengurus karena memiliki ketertarikan dengan isu kesetaraan gender. Selama berproses menjadi pengurus dalam *Girl Up* informan juga menyampaikan bahwa tidak ada motivasi dalam bentuk materialistik untuk keuntungan pribadi namun memang keinginan untuk terlibat dalam organisasi

yang memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam pembagian jobdesk sebagai pengurus ketiga informan menyampaikan bahwa pembagian tugas dilakukan secara adil dan fair antar semua pengurus karena didasarkan pada masing - masing bidang sehingga tidak ada yang merasa didiskriminasi. Selama terlibat menjadi pengurus ketiga informan terlibat dalam berbagai kegiatan *Girl Up* Diponegoro dan mampu merasakan adanya efek atau pengaruh ke arah yang positif dari keterlibatan selama di *Girl Up*. Ketiga informan mampu menjadi lebih percaya diri dan mendapatkan ilmu - ilmu baru yang sebelumnya belum diketahui.

Ketiga informan sebagai *followers* menyampaikan bahwa dorongan mereka terlibat menjadi *followers Girl Up* Diponegoro karena mendapat rekomendasi atau terpengaruh oleh teman informan. Motivasi ketiga informan menjadi *followers* Instagram *Girl Up* karena tertarik dengan organisasi yang mengangkat isu keperempuanan atau kesetaraan gender.

Ketiga informan mampu memaknai dan menyampaikan respon atas banyaknya konten yang *Girl Up* angkat. Selain itu, ketiga informan juga menyampaikan dan memberikan alasan bahwa terdapat beberapa konten yang menurut mereka berkesan dan menjadi pedoman dalam kehidupan informan. Mereka juga mampu mengkritisi sosialisasi yang *Girl Up* dilakukan dengan memberikan saran yang membangun. Ketiga informan menyampaikan bahwa selama terlibat menjadi *followers* pernah terlibat dalam kegiatan *Girl Up* secara online atau offline. Selanjutnya terdapat makna dan perubahan diri kearah yang positif seperti lebih berani dalam menyuarakan isu gender, menjadi lebih banyak informasi dan semakin paham akan berbagai hal yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender, selain itu informan juga dapat merasa lebih bisa menghargai diri sendiri.



## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memberikan rekomendasi:

### 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori komunikasi khususnya pada *Standpoint Theory* dan konsep Feminisme Liberal. Penelitian ini telah menggunakan konsep - konsep yang ada pada *Standpoint Theory* dan Feminisme Liberal mengenai pembahasan memahami sosialisasi kesetaraan gender melalui media sosial Instagram Girl Up Diponegoro.

### 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini menjadi acuan untuk membantu *Girl Up* Diponegoro dalam melakukan evaluasi keberhasilan organisasi. Menjadi referensi bagi perempuan atau kaum yang mengalami pendiskriminasi

gender agar dapat memiliki pandangan yang lebih terkait isu kesetaraan gender.

### 3. Sosial

Secara sosial, apa yang disampaikan pengurus dan *followers Girl Up* Diponegoro terkait pemahaman sosialisasi kesetaraan gender *Girl Up* Diponegoro dapat memberikan pemahaman lengkap kepada masyarakat agar kesetaraan gender dapat lebih dipahami dan diimplementasikan. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi dalam memandang kesetaraan gender dengan harapan diskriminasi gender dapat berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argesty, U. F., & Afiati, A. R. (2022). Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarakan Isu Gender dan Kekerasan Seksual. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(2), 235-262.
- Dihni, Vika Azkiya. (2021). *Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi di ASEAN, Singapura Terendah*.

- Diakses di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/ketimpangan-gender-indonesia-tertinggi-di-asean-singapura-terendah>
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan kesetaraan gender.
- Kamaruddin. (2013). *Paradigma Kritis Ilmu Sosial dan Komunikasi (Teori Kritis dan Critical Discourage Analysis)*.
- Moelong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publication.
- Pahlevi, Reza.(2022). *Indeks Ketimpangan Gender Indonesia, Terburuk Di bidang Politik*. Diakses di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/indeks-ketimpangan-gender-indonesia-terburuk-di-bidang-politik>
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra: Yogyakarta.
- United Nation Foundation. (2010). Yayasan PBB Meluncurkan Girl Up. Diakses pada <https://unfoundation.org/media/united-nations-foundation-launches-girl-up/>
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*, New York, The Mc Graw-Hill Companies, Inc.,2007).
- Wardah, Fathiya. (2020). *Ketidaksetaraan Gender Masih Tinggi di Indonesia*. Diakses di <https://www.voaindonesia.com/a/ketidaksetaraan-gender-masih-tinggi-di-indonesia-/5316082.html>
- Yunazar, Flavia M. *Perjalanan Feminisme dan Tokoh Dibaliknya*. Diakses pada <https://communication.binus.ac.id/2019/01/03/perjalanan-feminisme-indonesia-dan-tokoh-dibaliknya/>